

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	127/FS95/SK/ga
KLAS	781.695 982 Atm e.
TEMP.	

**CENGGOK-CENGGOK GENDER PENERUS  
K.R.T. PURBOTOMO DAN KI SOEDARSONO WIDJOJOPRONO  
SEBUAH ANALISIS GARAP LADRANG PANGKUR LARAS SLENDRO  
PATHET MANYURA GAYA YOGYAKARTA**



Oleh

*R. Bambang Sri Atmojo*



**Tugas Akhir Program Studi S - 1 Karawitan  
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**1989**

**CENGGOK-CENGGOK GENDER PENERUS  
K.R.T. PURBOTOMO DAN KI SOEDARSONO WIDJOJOPRONO  
SEBUAH ANALISIS GARAP LADRANG PANGKUR LARAS SLENDRO  
PATHET MANYURA GAYA YOGYAKARTA**



Oleh

**R. Bambang Sri Atmojo**

No. Mhs. : 899/XXI/84

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk  
mengakhiri jenjang studi sarjana  
dalam bidang Seni Karawitan  
1989**

## RINGKASAN

### CENGGOK-CENGGOK GENDER PENERUS

K.R.T. PURBOTOMO DAN KI SOEDARSONO WIDJOJOPRONO

SEBUAH ANALISIS GARAP LADRANG PANGKUR LARAS SIENDRO

FATHET MANYURA GAYA YOGYAKARTA

oleh

R. Bambang Sri Atmojo

Tugas Akhir berjudul "Cengkok-Cengkok Gender Penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono Sebuah Analisis Garap Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Manyura Gaya Yogyakarta" bermaksud membahas cengkok-cengkok gender penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono dalam garap ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura gaya Yogyakarta. Mengingat bahwa instrumen gender penerus yang dalam fungsinya sudah dianggap kurang penting dan pada prinsipnya masa sekarang ini sangat langka pengrawit yang dapat memainkan instrumen tersebut dengan baik dan benar. Karena hal tersebut disebabkan oleh kurang adanya perhatian yang serius terhadap instrumen tersebut, sehingga jarang sekali dijumpai buku-buku yang berisikan tentang tata cara menabuh gender penerus.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis berusaha untuk mewujudkan cengkok-cengkok gender penerus dalam bentuk notasi lengkap dengan tata cara menabuhnya. Perlu diketahui bahwa instrumen gender penerus dalam sajian suatu gending mempunyai peranan penting, karena terbukti gender penerus tidak saja hanya menyajikan notasi balungan gending, tetapi harus menghias dengan segala cengkok-nya dan mengisi

gatra balungan gending dengan disertai ambah-ambahan tertentu.

Tugas Akhir ini dilengkapi pula dengan bagian-bagian gender penerus, dengan harapan akan memberikan kejelasan pada uraian yang ada. Sebagai keterangan visual, pada lampiran penulis sertakan potret tokoh K.R.T. Furbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono.

Yogyakarta, 15 Mei 1989

Jurusan Karawitan

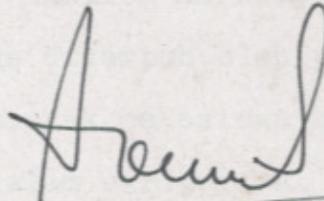
Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia

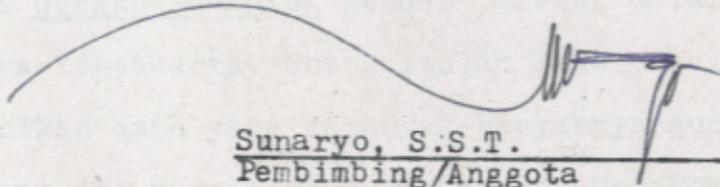
Yogyakarta.



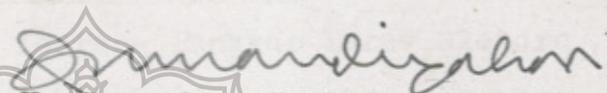
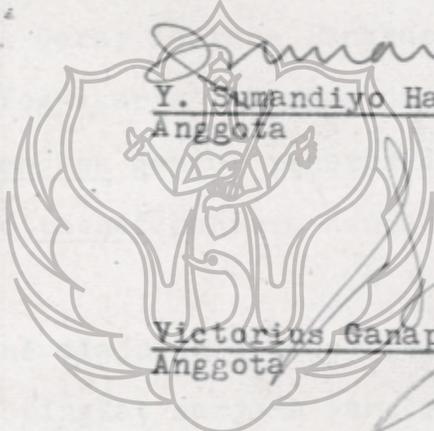
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta 13 Juni 1989



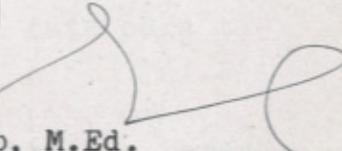
Drs. Soereso  
Ketua



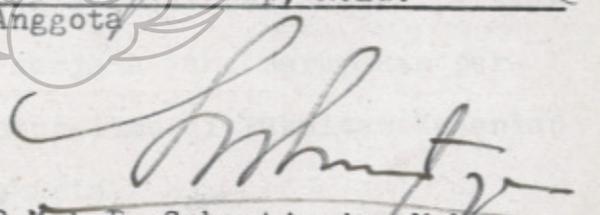
Sunaryo, S.S.T.  
Pembimbing/Anggota

Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T. S.U.  
Anggota



Victorious Ganap, M.Ed.  
Anggota



R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.  
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T. S.U.  
NIP. 130367460

## KATA PENGANTAR

Dengan adanya Ilmu Bentuk Analisa Karawitan sebagai salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh para mahasiswa jurusan karawitan, telah banyak mahasiswa yang menulis tentang analisis karawitan dalam skripsinya. Beberapa analisis karawitan yang telah dilakukan ternyata belum ada yang menganalisis cengkok-cengkok gender penerus dalam garap karawitan gaya Yogyakarta. Untuk itulah maka penulis berusaha mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya guna terwujudnya tulisan ini yang berjudul "Cengkok-Cengkok Gender Penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono Sebuah Analisis Garap Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Manyura Gaya Yogyakarta". Dengan judul itu penulis berusaha menggarap cengkok gender penerus dalam ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura dengan tata cara tabuhannya.

Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu persyaratan menempuh ujian tingkat sarjana yang merupakan pertanggung jawaban selama menuntut ilmu di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan rasa syukur yang dalam penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat-Nya hingga penulisan ini dapat terselesaikan. Selain itu bantuan moral maupun material dari berbagai pihak sangat menjadi pendorong terwujudnya tulisan ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Sunaryo S.S.T. sebagai konsultan I.
2. Bapak Drs. Marsudi sebagai konsultan II.
3. K.R.T. Purbotomo sebagai nara sumber utama.

4. Ki Soedarsono Widjojoprono sebagai nara sumber utama.
5. R.L. Pustakamardawa sebagai nara sumber.
6. Ki Wiryah Sastrawiryono sebagai nara sumber.
7. R.W. Kawindrosutikno sebagai nara sumber.
8. Bapak Djoko Walujo Wp. SH. sebagai nara sumber.
9. Bapak Drs. Soeroso yang telah banyak memberikan penga-  
rahan serta bimbingan.
10. Keluarga Bapak Drs. Sunardi yang telah mendorong dan  
membantu kelancaran studi.
11. Istriku tercinta, Anggit, Bapak Ibu, Kakak, Adik yang  
telah membantu kelancaran studi.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per  
satu yang telah membantu terwujudnya tulisan ini.

Penulis berharap adanya kritik dan saran yang ber-  
sifat membangun guna penyempurnaan penulisan. Semoga tulis-  
an yang jauh dari sempurna ini dapat menambah bacaan, khu-  
susnya bagi mahasiswa Fakultas Kesenian Institut Seni Indo-  
nesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Mei 1989

Penulis

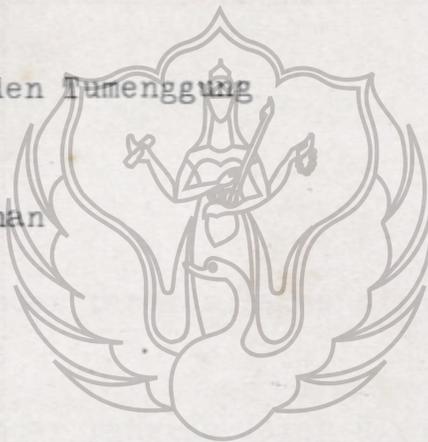
R. Bambang Sri Atmojo.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	ii
DAFTAR SINGKATAN . . . . .	v
DAFTAR GAMBAR . . . . .	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Alasan Pemilihan Judul	
B. Tujuan Penelitian	
C. Metode Penelitian	
II. TINJAUAN UMUM TENTANG GENDER PENERUS . . . . .	18
A. Gender penerus dan bagian-bagiannya	
B. Bentuk dan susunan gender penerus	
C. Fungsi gender penerus	
D. Teknik tabuhan gender penerus	
III. ANALISIS GARAP GENDER PENERUS K.R.T. PURBOTOMO DAN KI SOEDARSONO WIDJOJOPRONO . . . . .	39
A. Balungan ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura	
B. Transkrip genderan penerus ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura	
C. Cengkok-cengkok gender penerus laku 4, laku 8 dan laku 16	
IV. KESIMPULAN . . . . .	154
KEPUSTAKAAN . . . . .	159
LAMPIRAN . . . . .	161
DAFTAR ISTILAH . . . . .	165

## DAFTAR SINGKATAN

Bb	: Bonang barung
Bg	: Balungan gending
Bk	: Buka
Ck	: Cengkok
Ckp	: Cakepan
Clp	: Clempung
G	: Gong
GpP	: Genderan penerus Purbotomo
GpS	: Genderan penerus Soedarsono
Gr	: Gerongan
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
Lg	: Lagu
Lgs	: Lagu sindenan
N	: Kenong
P	: Kempul
Rb	: Rebaban
R.L.	: Raden Lurah
R.W.	: Raden Wedana
T	: Kethuk
W	: Wela

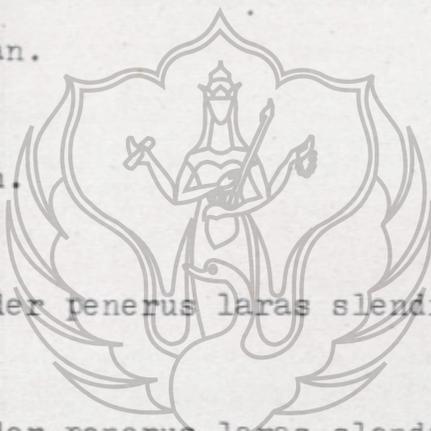


Keterangan: Notasi di atas garis untuk tabuhan tangan kanan,  
notasi di bawah garis untuk tabuhan tangan kiri.  
Adapun notasi yang diberi garis miring berarti  
tabuhan ngecek.

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Tangga nada gender penembung laras slendro.
2. Tangga nada gender barung laras slendro.
3. Tangga nada gender barung laras slendro.
4. Tangga nada gender penerus laras slendro.
5. Bagan bilah dilihat dari bawah.
6. Bagan bilah dilihat dari atas.
7. Sanggan bedhelan.
8. Sanggan nekeran.
9. Sanggan nyenyepan.
10. Dhendha bulat.
11. Dhendha kijingan.
12. Dhendha lung.
13. Tangga nada gender penerus laras slendro berjumlah 13 bilah.
14. Tangga nada gender penerus laras slendro berjumlah 14 bilah.
15. Tangga nada gender penerus laras pelog bem berjumlah 13 bilah.
16. Tangga nada gender penerus laras pelog bem berjumlah 14 bilah.
17. Tangga nada gender penerus laras pelog barang berjumlah 13 bilah.
18. Tangga nada gender penerus laras pelog barang berjumlah 14 bilah.
19. Susunan kelompok gender dalam penyajian karawitan secara tradisional.



20. Gender dengan trap atau panggung khusus dan tempat duduk penabuh.
21. Grafik cengkok nomor 9 K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono.
22. Grafik cengkok nomor 17 Ki Soedarsono Widjojoprono.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dibekali alat-alat kelengkapan organisme yang sempurna. Akal budi merupakan kelebihan manusia terhadap makhluk hidup yang lain.<sup>1</sup> Manusia tercipta sebegus-bagusnya, berdiri tegak di atas kedua kakinya dan dapat berbuat apa-apa yang mengagumkan. Lain daripada cara hidupnya tanaman dan hewan, manusia selain dapat bernafas, makan, minum, ia dapat berjalan dan bekerja serta dapat berprestasi dalam karya ilmiah.

Dengan akal dan budi manusia memiliki gagasan-gagasan, idea-idea, kemudian dengan tindakan positif menghasilkan karya. Keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu disebut kebudayaan.<sup>2</sup> Budaya menurut Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya Kebudayaan diartikan sebagai buah dari keadaban manusia atau buah budi manusia.<sup>3</sup> Adab itu sifatnya keluhuran budi dalam usaha perbaikan hidup manusia, maka semua buah adab selalu bersifat

---

<sup>1</sup>Abdullah Masrur, H. MH. et al., Falsafah Hidup Dalam Membentuk Karakter Pribadi (t.k.: CV. Bintang Pelajar, t.t.), p. 5.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), p. 9.

<sup>3</sup>Ki Hadjar Dewantara, Kebudayaan (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), p. 27.

tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, bahagia dan sebagainya. Sifat-sifat itu dapat dilihat dalam perikehidupan manusia yang sudah beradab misalnya, di dalam pemerintahan negara, adat-istiadat, cara membuat rumah dan pakaian, cara kawin, dalam segala kepandaian dan perbuatan, dalam kerajinan, kesenian, etika, bahasa dan sebagainya. Maka dari itu dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa budaya selalu menjadi tanda dan ukuran tentang rendah-tingginya keadaban dari masing-masing bangsa. Lain lagi yang dikemukakan oleh Budiono Herusatoto seorang penulis buku Simbulisme dalam Budaya Jawa, bahwa budaya berarti "kekuatan batin dalam daya upayanya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan".<sup>4</sup> Kekuatan batin adalah mengutamakan kematangan jiwa seseorang untuk menanggapi lingkungan yang beraneka ragam. Untuk dapat menyesuaikan diri dan menghadapi lingkungan tersebut, manusia mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Selanjutnya Budi-ono Herusatoto menerangkan bahwa dalam segala upaya manusia mencapai suatu tujuan, ia selalu mencari sesuatu yang baik baginya dan untuk mencapai kebaikan itu harus dilakukan dengan sadar dan melalui pertimbangan batin. Hanya amal perbuatan yang disertai dengan kebajikanlah yang dapat membuat manusia menjadi baik atau berbudi luhur. Sikap budi luhur bisa dianggap watak utama oleh orang Jawa, dan sekaligus memuat sikap yang paling terpuji.<sup>5</sup> Pada hakekatnya

---

<sup>4</sup>Budiono Herusatoto, Simbulisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985), p. 6.

<sup>5</sup>Franz Magnis-Suseno, Etika Jawa (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), p. 144.

manusia sebagai makhluk budaya cenderung mempunyai dasar yang baik untuk mencapai tujuan hidupnya dari budaya yang ada.

Koentjaraningrat menganalisis budaya manusia menjadi tujuh unsur dan menempatkan kesenian sebagai unsur kelima. Tujuh unsur itu sebagai berikut:

Sistem religi dan upacara keagamaan; Sistem dan organisasi kemasyarakatan; Sistem pengetahuan; Bahasa; Kesenian; Sistem mata pencaharian hidup; Sistem teknologi dan peralatan.<sup>6</sup>

Tata urutan penyebutan tersebut ternyata disengaja untuk menggambarkan mana yang sukar berubah dan yang paling mudah berubah karena pengaruh budaya lain. Pada awal sejarahnya manusia tidak hanya dihadapkan pada tantangan untuk mencari makan, melainkan mereka harus menanggapi kebutuhan spiritual yaitu kebutuhan keindahan.<sup>7</sup> Manusia dalam kodratnya selalu menyatu dan gemar menikmati keindahan alam sekelilingnya. Keindahan yang kita kenal ada dua macam yaitu keindahan alami ciptaan Tuhan dan keindahan hasil karya manusia yang biasa disebut karya seni. Pada hakekatnya karya seni mempunyai beberapa bentuk, salah satunya adalah seni karawitan. Pengertian karawitan dalam arti luas adalah seni musik, baik vokal maupun instrumental, maupun kedua-duanya. Sedangkan dalam arti khusus adalah seni musik yang mempergunakan alat-alat gamelan dan atau suara manusia dengan memakai laras slendro dan pelog.<sup>8</sup> Sebagai hasil

---

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, op. cit., p. 2.

<sup>7</sup>Ensiklopedi Tari Indonesia Seri A-E (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981).

<sup>8</sup>Ki Sindoesawarno, Ilmu Karawitan Jilid I (Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia, t.t.), p. 1.

karya manusia, seni karawitan mempunyai nilai untuk memuaskan keinginannya, sebab apabila seni karawitan tidak mempunyai nilai maka secara cepat akan musnah, sehingga tidak mengalami perkembangan dalam kebudayaan selanjutnya. Sebagai contoh misalnya, pada jaman Majapahit seni karawitan mempunyai nilai pragmatis dalam upacara kenegaraan dan keagamaan misalnya untuk menyambut raja, mengiringi tarian dan nyanyian bagi raja serta sebagai sarana pelaksanaan upacara Srada dan sebagainya.<sup>9</sup> Penulis ambil contoh lagi pada jaman Demak, bahwa seni karawitan dipergunakan untuk sarana dakwah yang ada hubungannya dengan penyebaran agama Islam.<sup>10</sup> Di jaman teknologi komputer inipun, seni karawitan tetap nampak mewarnai di dalam corak kehidupan bangsa dan telah menduduki tempat sejajar dengan bidang-bidang lain baik di tingkat Pendidikan Menengah maupun Perguruan Tinggi serta merupakan bahan studi kaum cendekiawan dan para ahli baik dalam maupun luar negeri dengan bobot nilainya yang adiluhung.

Seni karawitan sebagai bentuk kesenian tradisional yang kita kenal dewasa ini ada beberapa gaya di antaranya, gaya Bali, gaya Jawa Timur, gaya Jawa Tengah, gaya Jawa Barat. Bahkan ada spesifik gaya Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Banyuwangi, Surabayan, Pasundan dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata gaya berarti ragam, corak, irama dan

<sup>9</sup>R. Soetrisno, Sejarah Karawitan (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1981), p. 72.

<sup>10</sup>Soeroso, Gamelan B (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan, 1983), p. 4.

<sup>11</sup>Ki Sindoesawarno, op. cit., p. 65.

lagu (untuk musik). Atas dasar pengertian tersebut kata gaya di dalam karawitan misalnya, gaya Yogyakarta berarti karawitan yang mempunyai corak, ragam, cara penyajian khas Yogyakarta dan ciri-ciri khasnya tidak dimiliki oleh gaya karawitan lain baik komposisi maupun teknik tabuhannya. Adapun ciri garap karawitan gaya Yogyakarta menurut Djoko Walujo dalam buku Tuntunan Kesenian Bag. I antara lain disebutkan bahwa dalam penyajian baik soran maupun lirihan selalu diikuti tabuhan bonang penembung, untuk gending-gending tertentu menggunakan teknik tabuhan imbal demung, saron ricik mancer, slentem gemakan atau mbandhul dan masih banyak lagi seperti tabuhan saron ngecek, ngencot pada notasi gantungan, bentuk ketawang mlempah dan bedhug-an.<sup>12</sup>

Kehidupan dan perkembangan seni karawitan pada umumnya konservatif dibandingkan dengan seni musik diatonis (Musik Barat). Seni karawitan yang bersifat tradisional dan kolektif itu, hingga saat ini masih mempunyai beberapa hambatan dalam proses perkembangannya, antara lain:

Pertama: Sistem penyebaran dan pewarisan musik tradisional senantiasa hanya mengandalkan cara-cara lisan tanpa tulisan. Pada hakekatnya perkembangan musik tradisional hanya mengandalkan daya ingat manusia pendukungnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Djoko Walujo Wp. et al., Tuntunan Kesenian Bag. I (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984), p. 15.

<sup>13</sup>Cheppy Hari Cahyono, "Konsepsi Ilmu Budaya Dasar Dalam Musik", dalam Habib Mustopo, Ilmu Budaya Dasar (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), p. 66.

Kedua: Pada umumnya belajar menabuh gamelan berdasarkan pada petunjuk oral yang dilisankan oleh seorang-dua orang guru karawitan. Sehingga bagi mereka yang berminat mengetahui teknik atau tatacara menabuh instrumen tradisional tersebut, sering terhambat oleh ketiadaan bahan bacaan selaku penuntun textural.<sup>14</sup>

Ketiga: Keadaan pengetahuan gending Jawa dewasa ini belum sesuai dengan keadaan jaman serta alam keserjanaan; cara-cara pengajaran masih kuno, yaitu belum berdasarkan patokan (pegangan) yang cukup serta absah (secara ilmiah); pendapat-pendapat serta cara-cara pengajaran tadi kadang-kadang saling bertentangan, sebab masing-masing memakai dasar sendiri-sendiri yang hanya bersandarkan rasa serta perkiraan belaka, lagi sering berpegang pada ketachayulan. Hal demikian itu membingungkan mereka yang hendak belajar, hingga akhirnya menyebabkan mundurnya kesenian gending Jawa.<sup>15</sup>

Dengan adanya tiga pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa sistem penyebarluasan itu berkembang. Artinya tidak hanya dengan sistem lisan, tetapi juga menggunakan catatan baik berupa notasi angka, huruf atau simbol-simbol lainnya.

Berangkat dari ketiga alasan sebagai penghambat perkembangan seni karawitan pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya, perlu dikumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk menemukan sistem sebagai penanggulangannya. Yogyakarta sebagai kota budaya telah banyak dilaksanakan ceramah, sarasehan yang membahas seni karawitan gaya Yogyakarta. Hal yang lain diadakan pula lomba karawitan ibu-ibu, remaja, yang kesemuanya berpola garap karawitan gaya Yogyakarta. Festival dan lomba rupanya merupakan salah satu cara untuk

<sup>14</sup> Ki Wiryah Sastrowiryo, Tuntunan Menabuh Rebab/Menggesek Rebab (Yogyakarta: Citra Yogya Majalah Kebudayaan Dewan Kesenian Yogyakarta Edisi Perdana Dwi-bulanan Tahun I Agustus 1987), p. 21.

<sup>15</sup> Ki Hadjar Dewantara, op. cit., p. 215.

merangsang usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional.<sup>16</sup> Bahkan pernah terjadi polemik antar tokoh seni karawitan Yogyakarta dan semua yang terjadi jarang menghasilkan titik temu. Menurut R.W. Kawindrosutikno perbedaan pendapat itu menjadi satu bahan memperkaya pengetahuan. Karena seni bersifat sangat individu, maka yang dipentingkan adalah pengakuan dan bukan titik temu.<sup>17</sup>

Seni karawitan gaya Yogyakarta pada dasarnya mempunyai dua bentuk penyajian yaitu, bentuk soran dan lirihan. Bentuk penyajian karawitan dimaksudkan suatu wujud penyajian gending-gending baik soran maupun lirihan dengan menggunakan gamelan tertentu, antara lain gamelan Ageng, gamelan Sekaten, gamelan Gadhon, gamelan Siteran dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud soran adalah bentuk penyajian karawitan yang dibawakan dengan ditabuh keras sehingga menimbulkan atau menghasilkan suara nyaring terutama oleh kelompok saron yaitu saron demung, saron ricik dan saron peking. Ki Wiryah Sastrowiryo berpendapat bahwa tabuhan soran disebut juga tabuhan saronan, karena pada kenyataannya dalam garap tabuhan soran, instrumen kelompok saron sangat dominan.<sup>18</sup> Pengertian keras di dalam tabuhan gamelan adalah keras dalam arti uyon-uyon. Maksudnya,

---

<sup>16</sup>Soedarsono, Dr., Keadaan dan Pengembangan Kesenian Jawa Tradisional Masa Kini. Seminar Bahasa, Sastra, Etika, dan Seni Jawa, Bali dan Sunda. Proyek Javanologi Yogyakarta, 12 dan 13 Januari 1985.

<sup>17</sup>Wawancara dengan R.W. Kawindrosutikno di Kediamaannya, 14 September 1988.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ki Wiryah Sastrowiryo di Sur-yodiningratan, 26 September 1988.

walaupun gamelan ditabuh keras, faktor keseimbangan dan rasa indah musik tetap dipegang dan terpenuhi.<sup>19</sup> Sedangkan yang dimaksud lirihan adalah bentuk penyajian karawitan yang dibawakan dengan ditabuh lirih, maka besar kemungkinan bahwa ungkapan rasa yang dicurahkan dalam tabuhan lirihan itu bersifat lembut.

Di dalam penyajian bentuk lirihan mengetengahkan garap instrumen yang sifatnya halus, lembut, atau di kalangan kaniyagan sering disebut tabuhan ngarep (instrumen yang menurut tradisi letaknya di depan dan berfungsi sebagai pengembang lagu).<sup>20</sup> Adapun instrumen tersebut antara lain rebab, gender barung, gender penerus, gambang, suling dan clempung atau siter. Penyajian bentuk lirihan pada umumnya dibawakan bersana-sama dengan vokal jenis bawa, gerong, sindhen, sengkakan dan alok.<sup>21</sup> Pada gending tertentu sering pula disertai tepuk tangan yang meramaikan dan menyemarakkan lagu.

Setelah mengetahui bentuk penyajian karawitan baik soran maupun lirihan, di dalam penyajian tersebut dibawakan atau disajikan beberapa bentuk gending. Bentuk gending dapat digolongkan menjadi tiga bagian berdasarkan kendangan yaitu: golongan gending ageng meliputi bentuk kethuk 4

<sup>19</sup>Soeroso, Laporan Penelitian Tradisi Dan Peranan Instrumen Tiup "Suling" dalam Garap Tabuhan Gamelan Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985), p. 24.

<sup>20</sup>Wawancara dengan R.L. Pustakamardawa di Panembahan, 27 September 1988.

<sup>21</sup>Soeroso, op. cit., p. 25.

awis dan kethuk 8 kerep dengan kendhangan Mawur, bentuk kethuk 4 kerep dengan kendhangan Jangga, bentuk kethuk 8 kerep dan bentuk kethuk 4 kerep dengan kendhangan Semang. Adapun golongan gending tengahan meliputi bentuk kethuk 2 kerep dengan kendhangan Candra, Sarayuda dan Gandrung-gandrung, bentuk ketawang gending kethuk 2 kerep dan awis dengan kendhangan Lahela dan Lahela gandrung-gandrung. Sedangkan golongan gending alit meliputi bentuk Ladrang dan Ketawang dengan kendhang 1 dan 2, bentuk Bubaran dan Lancar dengan kendhang 2. Di samping bentuk-bentuk tersebut, masih ada bentuk gending lain yaitu, Ayak-ayak, Srepeg, Playon dan Sampak serta bentuk-bentuk gending Pakurmatan seperti Kodhok Ngorek dan Monggang.<sup>22</sup> Penggolongan bentuk gending tersebut, untuk menerangkan pola kendhangan yang dipakai pada suatu gending. Dalam penulisan gending-gending gaya Yogyakarta biasanya selalu disebutkan nama gending, laras dan pathetnya, kemudian dicantumkan pola kendhangan yang digunakan, misalnya:

- Gending Bondhet Laras Slendro Pathet Nem Kendhangan Candra Kendhang Ageng.
- Gending Pangkur Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Ladrang Kendhang Kalih.
- Gending Madumurti Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Ketawang Kendhang Kalih.

Dengan demikian, kita segera mengetahui bentuk suatu gending kalau sudah membaca atau mendengar nama kendhangan yang digunakan. Hal ini agak berbeda dengan karawitan gaya

<sup>22</sup>Djoko Walujo, op. cit., p. 15-16.

Surakarta, bahwa bentuk gending dibagi menjadi dua, yaitu dalam arti luas dan khusus. Pengertian gending dalam arti luas adalah semua komposisi lagu gamelan. Bentuk-bentuk gending itu memiliki perincian struktur, misalnya: Gending kethuk 4 kerep, gending kethuk 2 kerep, Ladrang, Ketawang, Lancaran dan lain sebagainya. Sedang pengertian gending dalam arti khusus adalah untuk menyebutkan golongan komposisi lagu gamelan yang satu gong terdiri atas 64 tabuhan balungan atau kelipatannya. Yang dimaksud pengertian kedua ini adalah golongan gending dalam bentuk kethuk 2 kerep atau kelipatannya yaitu golongan gending kethuk 4 kerep, kethuk 4 arang.<sup>23</sup> Pendapat lain tentang bentuk gending yang dikemukakan oleh Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul Pengetahuan Karawitan I bahwa yang dimaksud bentuk gending hanyalah khusus ditujukan untuk gending yang berbentuk kethuk 2 kerep ke atas, karena bentuk gending yang ada di bawahnya mempunyai nama tersendiri.<sup>24</sup>

Beberapa karya tulis yang telah dikerjakan oleh Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah banyak mengulas instrumen per instrumen baik dalam bentuk soran maupun lirihan sebagai pokok bahasan, tetapi belum ada yang mengulas tentang instrumen gender penerus. Gender penerus dalam sajian bentuk lirihan berfungsi sebagai penghias lagu atau gending.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Sumarsam, Kendhangan Gaya Solo (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1976), p. 34.

<sup>24</sup>Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan I (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975), p. 7.

<sup>25</sup>Soeroso, Gamelan A (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan, 1983), p. 89.

Gender penerus yang berfungsi sebagai penghias lagu sangat menarik sebagai bahan studi mengingat sampai saat ini instrumen itu dapat dikatakan kurang mendapat perhatian yang serius sebanding dengan instrumen yang lain. Studi penelitian instrumen gender penerus khususnya tentang cengkok tabuhan gaya Yogyakarta sangat penting dilaksanakan dan kemudian dapat diwujudkan dalam sebuah tulisan, maka tulisan ini berjudul Cengkok-Cengkok Gender Penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono Sebuah Analisis Garap Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Manyura Gaya Yogyakarta.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian Cengkok-Cengkok Gender Penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono Yogyakarta, dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui cengkok-cengkok gender penerus garap tabuhan karawitan gaya Yogyakarta yang hidup dan berkembang pada saat sekarang.
2. Sebagai langkah awal guna penelitian lebih lanjut.
3. Memberikan sarana bagi mereka yang ingin belajar menabuh gender penerus karawitan Yogyakarta.
4. Melestarikan genderan penerus gaya Yogyakarta dalam bentuk notasi agar dapat mendukung proses perkembangannya.

## C. METODE PENELITIAN

Sebagai suatu sajian penelitian yang runtut maka

diperlukan metode penelitian dari proses sampai dengan terwujudnya. Analisis garap sebagai masalah utama dalam penelitian ini menuntut kejelasan masalah yang mencari tata hubungan bagian per bagian dalam keseluruhan, maka metode yang diterapkan adalah metode "Analisis Deskriptif". Kemudian untuk melakukan analisis perlu mengamati hasil rekonstruksi berupa rekaman suara. Adapun pentahapan yang perlu dikerjakan dalam mewujudkan penelitian ini adalah:

1. Tahap pengumpulan dan pemilihan data
2. Tahap penganalisaan data
3. Tahap penulisan

#### 1. Tahap Pengumpulan dan Pemilihan Data

Pengumpulan dan pemilihan data yang penulis lakukan adalah dengan studi kepustakaan, wawancara serta observasi langsung pada obyek penelitian.

##### 1.a. Studi Kepustakaan

Penulis berusaha mencari buku-buku ataupun catatan bahkan yang berupa selebaran yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung pada obyek atau pokok masalah penelitian. Beberapa tempat pustaka yang terjangkau dan memang terdapat buku ataupun catatan yang berkaitan dengan pokok masalah tersebut di antaranya: Perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, Perpustakaan ASKI Surakarta, Perpustakaan Musium Sana Budaya, Panjar Wilapa Kraton Yogyakarta ditambah catatan serta buku-buku pribadi. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai bahan pertimbangan pemecahan masalah tersebut adalah:

Gamelan A oleh Soeroso diterbitkan oleh Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan 1983. Buku ini mengetengahkan tentang gender penerus yang berbentuk bilah merupakan instrumen pukul tabuh dua dan berfungsi sebagai penghias lagu atau gending. Sedangkan macamnya terdiri tiga rancak yaitu: satu rancak gender penerus laras slendro dan dua rancak gender penerus laras pelog yaitu pelog bem dan pelog barang.

Genderan Penerus disusun oleh Minarno diterbitkan Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta 1970. Buku ini memberikan penjelasan bahwa cengkek gender penerus hanya sedikit, akan tetapi meskipun hanya sedikit cengkoknya gender penerus lebih berbahaya dan harus lebih berhati-hati, sebab menabuhnya mengikuti gender barung dan untuk jatuhnya seleh mendahului.

Wayang Lambang Ajaran Islam oleh P. Poedjosoebroto dan diterbitkan oleh PT. Pradnya Paramita Jakarta 1978. Di dalam buku ini disebutkan bahwa gender penerus ujudnya seperti gender, tetapi memiliki ukuran lebih kecil, sedangkan pemukulannya lebih banyak dan lebih ramai daripada gender yang berukuran lebih besar.

Kendhangan Gaya Solo disusun oleh Sumarsam diterbitkan oleh Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta 1976. Buku ini menerangkan instrumen gamelan digolongkan menurut bagaimana suara instrumen yang ditimbulkan, bentuk instrumen dan bahan apa yang digunakan. Gender penerus merupakan instrumen pukul berbentuk bilah yang direntangkan dengan tali (pluntur) dan setiap bilah mempunyai resonator dari bambu atau seng, sedangkan bilah dapat dibuat dari

perunggu, kuningan atau besi.

Gamelan, Tuntunan Memukul Gamelan disusun oleh Hadi Santoso diterbitkan oleh Dahara Prize Semarang 1986. Di dalam buku ini diterangkan tentang sikap memukul dan cara memukul ricikan bilah dalam belajar memukul gamelan.

#### 1.b. Pengamatan atau Observasi

Dalam pengamatan atau observasi yang mendukung penelitian, perlu dibantu sarana yang berupa rekaman suara tape rekorder khususnya hasil rekonstruksi yang telah terlaksana. Hal ini perlu untuk membantu dan memudahkan penulisan kembali genderan penerus yang telah direkam untuk dianalisis cengkok-cengkoknya.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya perlu dilakukan pemilihan data untuk disesuaikan dengan pokok permasalahannya.

#### 1.c. Wawancara

Di samping beberapa buku dan catatan yang merupakan informasi tertulis, masih dirasa perlu untuk mendapatkan informasi lisan yaitu wawancara dengan beberapa tokoh seni karawitan Yogyakarta untuk mendapatkan kejelasan. Tokoh-tokoh tersebut adalah:

Kanjeng Raden Tumenggung Purbotomo, usia 74 tahun adalah abdi dalem Krida Mardawa Kraton Yogyakarta. Tokoh ini banyak berkecimpung dalam dunia seni karawitan dan dipercaya mengajar karawitan Yogyakarta di SMKI dan ISI Yogyakarta serta di ASKI Surakarta.

Ki Soedarsono Widjojoprono, usia 73 tahun adalah

mantan penggender penerus karawitan Radio Republik Indonesia Stasiun Nusantara II Yogyakarta. Sekarang Dosen luar biasa pada Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. Tokoh ini telah banyak memberikan keterangan dan contoh-contoh permainan gender penerus.

Raden Lurah Pustakamardawa, usia 80 tahun adalah abdi dalem Krida Mardawa Kraton Yogyakarta. Tokoh ini banyak memberikan keterangan dan membeberkan semua yang telah diketahui tentang instrumen gender penerus.

Ki Wiryah Sastrowiryo, usia 66 tahun adalah tokoh karawitan dari Taman Siswa Yogyakarta. Sekarang mengajar karawitan di SMKI dan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, telah banyak memberikan wawasan tentang seni karawitan Yogyakarta.

Raden Wedana Kawindrosutikno, usia 62 tahun adalah abdi dalem Krida Mardawa Kraton Yogyakarta, pensiunan guru SMKI yang sekarang diaktifkan kembali sebagai guru tidak tetap dan sebagai Dosen luar biasa pada Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. Tokoh ini juga banyak memberikan wawasan tentang seni karawitan Yogyakarta.

Djoko Walujo Wp. usia 48 tahun adalah tokoh seni karawitan dan sebagai Dosen Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta. Tokoh ini telah banyak memberikan wawasan tentang seni karawitan baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta khususnya mengenai instrumen gender penerus.

## 2. Tahap Penganalisaan Data

Pada tahap ini dilakukan penganalisaan data dengan memperhatikan cengkok-cengkok gender penerus Ladrang Pang-

kur Laras Slendro Pathet Manyura dari kedua tokoh selaku nara sumber utama yaitu K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono. Kerangka penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab yang kemudian masing-masing bab dibagi dalam sub-bab. Bab-bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Umum Tentang Gender Penerus

Bab III Analisis Garap Gender Penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono

Bab IV Kesimpulan

### 3. Tahap Penulisan

Penulisan dilakukan setelah mendapatkan data dan kemudian disusun bab per bab sebagai kerangka dasar penulisan.

Bab pertama: Pendahuluan

Bab ini membahas tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian dan metode yang digunakan untuk mengadakan pengumpulan data sampai terwujudnya penulisan.

Bab kedua: Tinjauan Umum Tentang Gender Penerus.

Bab ini membahas tentang ricikan gender penerus dan bagian-bagiannya, bentuk dan susunan, fungsi serta teknik tabuhannya.

Bab ketiga: Analisis Garap Gender Penerus K.R.T. Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono.

Bab ini membahas tentang balungan ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura dan genderan penerusnya dari kedua tokoh tersebut serta menyimpulkan cengkok-cengkok

gender penerus dalam irama I, II, III, IV atau dengan istilah laku 4, laku 8 dan laku 16.

Bab keempat: Kesimpulan

Diharapkan dalam bab ini akan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud, tujuan dan sasaran penulisan.

